

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan Indonesia telah menjalankan berbagai upaya untuk mengembangkan masyarakat yang berpengetahuan dan beradab. Lembaga pendidikan pesantren merupakan salah satu upaya yang kini tengah berjalan dan meluas di masyarakat. Besarnya minat masyarakat terhadap pesantren terlihat dari adanya keyakinan bahwa memasukkan anak ke pesantren akan menanamkan akhlak yang baik dan mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif, meskipun masih ada persepsi di kalangan masyarakat bahwa kurikulum pesantren masih monoton dan tidak menarik. Meski demikian, hal ini tidak menghalangi kehadirannya di masyarakat (Ziemek, 1986).

Pesantren merupakan lembaga yang tidak dapat disangkal lagi patut mendapat perhatian sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Pesantren muncul dan berkembang di Jawa seiring dengan masuknya Islam sebagai lembaga pendidikan tradisional. Dengan melakukan hal ini, pesantren-pesantren menjadikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang sah dalam masyarakat Indonesia. Pesantren mewakili perkembangan kerangka pendidikan yang ada pada masa pra-Islam Hindu-Buddha. Pada sistem pendidikan lama, pesantren efektif mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal yang berlaku. Tahap awal penyebaran Islam ditandai dengan komitmen mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal melalui peningkatan toleransi terhadap nilai-nilai yang telah tertanam dalam masyarakat sejak masuknya Islam (Suteja, 1999).

Pesantren merupakan tempat yang khas dengan mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki lembaga lainnya. Santri di pesantren menjalani kehidupan yang tidak terbatas pada individualisme. Berbagai aktivitas dilakukan secara bersama-sama termasuk makan dari piring yang sama, belajar, tidur siang, dan membaca ayat-ayat Alquran. Seiring bertumbuhnya para santri di pesantren, rasa tanggung

jawab dan kebersamaan mereka semakin terpupuk. Jika lingkungan tempat mereka berada tidak berlandaskan prinsip kebersamaan dan solidaritas, maka kejadian tak terduga seperti *bullying* dapat terjadi.

Peranan penting dipegang oleh pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan akhlak seorang muslim. Lingkungan yang kondusif dan harmonis diharapkan dapat tercipta dalam lingkungan pendidikan Islam seperti pesantren. Menjadikan manusia manusia seutuhnya merupakan tuntutan bagi madrasah agar cita-cita pendidikan yang paling luhur dapat terwujud. Namun seperti lingkungan pendidikan lain, fenomena sosial di pesantren juga tidak dapat dihindari dan dapat berpengaruh terhadap kehidupan dan pengalaman santri. *Bullying* menjadi salah satu fenomena sosial yang menarik perhatian pada konteks pendidikan Islam (Angga Febiyanto, 2022).

Banyak kalangan yang prihatin dengan tindakan *bullying* terhadap orang lain, terutama jika tindakan tersebut terjadi di lingkungan pendidikan. Selain itu, *bullying* ini kurang mendapat perhatian dan beberapa orang bahkan tidak menganggap *bullying* sebagai masalah yang serius. Hal ini sangat meresahkan karena anak-anak perlu merasa aman dan nyaman dengan lingkungannya. Setiap anak mempunyai hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta hak untuk dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi. Hal ini sesuai dengan UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bab III terkait hak dan kewajiban anak (Redaksi Sinar Grafik, 2015).

Pada tahun 2023, terjadi peningkatan jumlah kejadian kekerasan atau *bullying* yang dialami anak-anak di Indonesia. Sampai Agustus 2023, Komisi Perlindungan Anak (KPAI) mencantumkan sejumlah 2.355 kasus pelanggaran yang tergolong dugaan kekerasan terhadap anak. Berdasarkan laporan data KPAI, terdapat 723 kasus kekerasan terkait satuan pendidikan. Kasus-kasus tersebut antara lain kekerasan

seksual terhadap anak sebanyak 487 kasus, kekerasan fisik dan psikis terhadap anak sejumlah 236 kasus, anak korban kebijakan pendidikan sejumlah 27 kasus, dan anak korban *bullying* sebanyak 87 kasus (KPAI, 2023).

Menurut statistik dari studi Program for International Students Assessment (PISA) 2018, 41,1% pelajar Indonesia menjadi korban *bullying*, sehingga menempatkan Indonesia sebagai negara kelima tertinggi di dunia. Selain itu, 22% pelajar Indonesia mengatakan bahwa mereka pernah di-bully dan harta bendanya diambil, 20% merasa informasi mengenai dirinya yang tidak menyenangkan disebarakan, 19% merasa dijauhi, dan 18% didorong oleh teman-temannya 18%, 15% merasa diintimidasi, dan 14% mendapatkan ancaman (Jayani, 2019).

Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia, lembaga pendidikan dalam rentan waktu Januari sampai September 2023 kasus *bullying* tercatat sebanyak 23 kali. *Bullying* paling banyak dialami oleh pelajar SMP dengan jumlah sebesar 50%, tingkat SD mencapai 23%, tingkat SMA sejumlah 13,5%, dan SMK sejumlah 13,5%. Angka *bullying* mengalami kenaikan yang sangat signifikan di bandingkan data selama Januari sampai Juli 2023. FSGI mencatat terdapat 16 kasus *bullying* yang terjadi di sekolah selama periode tersebut. Rinciannya yang terdiri dari 25% SD, 25% SMP, 18,75% SMK, 6,25% Mts, dan 6,25% di pondok pesantren (FSGI, 2023).

Selain terjadi di lingkungan sekolah, *bullying* juga bisa terjadi di pesantren. Pesantren memainkan peran penting sebagai perantara dalam transmisi dan pengajaran prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai moral. Tidak dapat dipungkiri tentunya terdapat perbedaan antara santri yang bersekolah di pesantren dan yang tidak. Hal tersebut dikarenakan mereka senantiasa diajarkan untuk menanamkan pola pikir yang berbudi luhur, sifat-sifat terpuji, dan perilaku akhlak yang baik di lingkungan pesantren. Jika *bullying* terjadi di kalangan santri,

maka tujuan pesantren yaitu menanamkan prinsip-prinsip Islam kepada santri menjadi bertentangan.

Bullying di pesantren juga menimbulkan pertanyaan bagaimana prinsip Islam diterapkan di aktivitas sehari-hari. *Bullying* di pesantren dapat dicegah dan diatasi dengan mengajarkan prinsip-prinsip dan moralitas Islam yang kuat. Dengan memberikan pendidikan yang kuat mengenai prinsip-prinsip moral dan perilaku yang baik, dapat membentuk orang-orang yang memahami pentingnya menghargai, menghormati, serta mengakui martabat setiap orang di sekitar mereka. Seseorang dapat dididik untuk menghargai sikap empati, toleransi, dan keadilan di atas tindakan *bullying* dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang etika dan moralitas.

Bullying menjadi salah satu permasalahan global yang dihadapi oleh hampir semua orang, baik keluarga, sekolah, serta masyarakat. Di sisi lain, *bullying* juga menyangkut umur, gender, ras, serta status sosial ekonomi. *Bullying* ialah suatu pengalaman umum yang banyak dialami anak-anak dan remaja, termasuk di lingkungan pesantren. Perilaku intimidasi dapat bersifat fisik, verbal, atau relasional. Fenomena *bullying* yang terjadi di pesantren merupakan fenomena yang menarik. Hal tersebut dikarenakan *bullying* masih sering terjadi di lembaga pendidikan Islam dimana nilai-nilai agama dan sosial masih dijunjung tinggi.

Langkah konkrit dapat diambil guna pencegahan dan penanganan kasus-kasus *bullying* dengan mengkaji lebih dalam pemahaman terkait fenomena *bullying* di pesantren. Beberapa strategi yang dapat dijalankan diantaranya yaitu penguatan pendidikan karakter, dukungan psikologis, serta menerapkan nilai Islam yang baik. Dalam upaya mencegah dan menangani kasus *bullying* di pesantren maka seluruh pihak terkait, termasuk tenaga pendidik, pengasuh, orang tua, serta santri sangat perlu untuk dilibatkan.

Bullying didefinisikan sebagai suatu contoh kondisi yang menyalahgunakan kekuasaan atau kekerasan oleh individu atau

kelompok. Goodwin menjelaskan bahwa *bullying* terjadi ketika seseorang atau kelompok berulang kali memilih kekuatan yang lebih lemah atau lebih rendah dari dirinya. *Bullying* dapat dijalankan dengan atau tanpa tujuan tertentu (David Goodwin, 2010). *Bullying* didefinisikan sebagai tindakan yang menyebabkan kerugian dan penghinaan terhadap anak-anak atau remaja lain. Tindakan ini bisa berupa mendorong, menggunakan kata-kata kasar, atau bahkan meminta korban mengikuti instruksi pelaku *bullying*. *Bullying* seringkali terjadi secara berulang-ulang dan bahkan dapat menyebabkan korbannya, baik anak-anak maupun remaja, merasa harga dirinya (*self esteem*) dijatuhkan (Suryani, 2016).

Bullying digambarkan sebagai penggunaan kekuatan secara terus-menerus secara fisik, sosial, psikologis, atau verbal oleh mereka yang memiliki otoritas formal atau situasional terhadap orang-orang yang tidak berdaya untuk membela diri, dengan tujuan menimbulkan rasa sakit atau penderitaan demi keuntungan pribadi si pelaku. *Bullying* tidak mengenal umur dan waktu. Situasi *bullying* sering terjadi, bahkan di media sosial. Para penindas selalu ingin menyakiti korbannya karena mereka yakin bahwasanya mereka ialah orang yang paling kuat dan berkuasa yang pernah ada. Semakin banyak tekanan dan rasa sakit yang dialami korban, semakin pelaku intimidasi merasa senang karena mereka bisa bersenang-senang dan merasa bangga pada diri sendiri karena berhasil memanipulasi korbannya yang tidak berdaya (Besag, 1989).

Apalagi jika membahas santri yang bersekolah di pesantren yang hampir seluruh kegiatannya dilakukan secara serempak karena pola komunikasi serta interaksi kolektif yang sangat intens di lokasi dan waktu yang sama. Konflik hampir pasti terjadi tanpa adanya pengawasan dan pembinaan yang terkoordinasi. Memang bukanlah hal yang aneh jika kita menemukan pesantren yang umur dan tingkat pendidikan santrinya tidak dipisah-pisahkan. Dengan demikian, terdapat santri di satu lingkungan pesantren yang sangat berbeda

dalam hal usia dan tingkat pendidikan. Keadaan seperti ini mungkin akan mengarah pada berkembangnya sikap senioritas dalam konteks pesantren.

Adapun peneliti menjabarkan sedikit hasil dari penelitian terdahulu terkait *bullying* di pesantren untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan jurnal berjudul “Fenomena *Bullying* di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati”. Menurut penelitian yang telah dijalankan, ada dua jenis *bullying* yang terjadi: *bullying* verbal, seperti memanggil seseorang dengan nama tengahnya atau mengatakan “misuh” atau menggunakan bahasa yang menghina lainnya. Selain itu, terdapat pula bentuk-bentuk *bullying* nonverbal lainnya seperti menendang, memukul, mencuri peci, dan lain sebagainya. *Bullying* biasanya terjadi antara seseorang yang secara fisik lebih besar dan lebih berkembang secara psikologis dibandingkan korbannya. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa untuk mengurangi kejadian *bullying* di pesantren, maka kiyai menjadi sosok yang paling dihormati harus terlibat aktif dalam mengawasi dan mengawasi kehidupan para santri, atau paling tidak membangun aturan untuk mencegah *bullying* berubah menjadi tindakan yang menakutkan bagi santrinya. (Ahmad Nashiruddin, 2019)

Dari hasil penelitian yang berjudul “Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus” dari tema-tema yang mengarah pada *bullying*, dapat diambil kesimpulan berdasarkan sudut pandang Rowland (1998), setiap tema ditemukan melalui wawancara dengan responden. Tema yang diungkapkan oleh responden, khususnya mereka yang mengidentifikasi diri sebagai AA dan MAF, mencakup lima faktor yang berkontribusi terhadap *bullying*: Faktor individu, teman sebaya, media massa, rumah, serta lingkungan sekolah. Tiga tema yang muncul di luar tema teoritis ialah adaptasi santri baru, pandangan pada perilaku *bullying* menjadi lelucon dan tradisi pesantren, dan *bullying* menjadi sarana mencari

hiburan di pesantren akibat padatnya jadwal pembelajaran serta fasilitas yang tidak memadai. (Sigit Nugroho, dkk, 2020)

Berdasarkan penelitian dengan judul “Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung)” menghasilkan sebuah bukti yaitu kurangnya pengawasan tenaga pendidik, pelanggaran norma-norma yang ditetapkan oleh pengurus pesantren, serta senioritas antara senior dan junior di pesantren Darul Muttaqien merupakan beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya kekerasan atau *bullying* di pesantren. Kekerasan perundungan di Pondok Pesantren Darul Muttaqien berupa senior yang menekan juniornya untuk menaati aturan, mengolok-olok, memukul, atau bahkan memermalukan di depan orang lain. Santri yang menjadi korban *bullying* seringkali menghadapi gangguan kesehatan mental, antara lain stres, trauma, dan ketakutan tinggal di pesantren. Beberapa santri bahkan sampai mempertimbangkan untuk melanjutkan pendidikan di pesantren karena takut kembali menjadi sasaran *bullying*. Faktanya, akibat adanya kasus *bullying* yang terjadi dipondok pesantren Darul Muttaqien terdapat beberapa santri yang keluar dari pondok pesantren. (Nurlelah, 2019)

Berlandaskan fakta yang ada, beberapa santri senior di pondok pesantren At-Thohiriyah masih sering bersikap sesuka hati pada juniornya, bahkan teman sebayanya juga ikut semena-mena dengan temannya sendiri. Seperti *bullying* dimana tingkatan (sekolah) paling tinggilah yang berkuasa. Kata berkuasa disini di maksudkan yakni di mana yang tingkatannya lebih rendah (junior) wajib menuruti apa saja yang diperintahkan senior. Bila tidak menurut maka akan diejek, digunjing, dan tidak diajak pertemanan.

Berdasarkan hasil pra penelitian, hal tersebut menjadi alasan peneliti tertarik meneliti di Pondok Pesantren At-Thohiriyah. Peneliti menemukan adanya kasus *bullying* di Pondok Pesantren At-Thohiriyah Pinggirsari Ngantru Tulungagung. Setelah banyak berbincang dengan pengurus Pondok Pesantren At-Thohiriyah,

pengurus menceritakan bahwa bentuk *bullying* dengan kekerasan tidak hanya mengolok-olok tetapi juga menjejal, dan menodong si korban *bullying*. Beberapa santri yang sama mengalami kejadian ini lebih dari satu kali.

Peneliti menemukan perilaku *bullying* di lingkungan pesantren yang membuat fakta ini menjadi menarik. Melihat penjelasan atas tindakan *bullying*, maka diyakini bahwa studi tentang *bullying* di pesantren sangat penting dalam upaya membantu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi lembaga-lembaga tersebut. Berlandaskan fakta ini peneliti tertarik mengadakan penelitian berjudul “Perilaku *Bullying* pada Santriwati (Studi Kasus *Bullying* di Pondok Pesantren At-Thohiriyah Pinggirsari Ngantru Tulungagung).”

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan paparan latar belakang, maka terdapat identifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Perilaku *bullying* santriwati di Pondok Pesantren At-Thohiriyah Pinggirsari Ngantru Tulungagung
- b. Faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada santriwati di Pondok Pesantren At-Thohiriyah Pinggirsari Ngantru Tulungagung
- c. Dampak perilaku *bullying* pada korban santriwati di Pondok Pesantren At-Thohiriyah Pinggirsari Ngantru Tulungagung

1.3 Fokus Masalah

1. Bagaimana perilaku *bullying* pada santriwati di Pondok Pesantren At-Thohiriyah Pinggirsari Ngantru Tulungagung?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* pada santriwati di Pondok Pesantren At-Thohiriyah Pinggirsari Ngantru Tulungagung?
3. Bagaimana dampak perilaku *bullying* pada korban santriwati di Pondok Pesantren At-Thohiriyah Pinggirsari Ngantru Tulungagung?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perilaku *bullying* pada santriwati di Pondok Pesantren At-Thohiriyah Pinggirsari Ngantru Tulungagung

2. Mengetahui faktor-faktor perilaku *bullying* pada santriwati di Pondok Pesantren At-Thohiriyah Pinggirsari Ngantru Tulungagung
3. Mengetahui dampak perilaku *bullying* pada korban santriwati di Pondok Pesantren At-Thohiriyah Pinggirsari Ngantru Tulungagung

1.5 Manfaat Penelitian

Berlandaskan uraian tujuan penelitian, maka penelitian ini memiliki manfaat yakni:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan cara pandang santriwati terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan *bullying* terhadap santriwati.
 - b. Dapat memberi kontribusi di bidang psikologi sosial serta psikologi perkembangan yang telah diteliti, penelitian ini akan menambah pengetahuan seputar perilaku *bullying*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi panduan terkait perilaku *bullying* bagi Pondok Pesantren At-Thohiriyah, sehingga dapat mendorong mereka untuk lebih memperhatikan kasus *bullying*.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi landasan informasi bagi peneliti lain ketika mereka menyelidiki dan melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai perilaku *bullying*.